

## **IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Ummi Lailia Maghfiroh**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

[bichmalam@gmail.com](mailto:bichmalam@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui tujuh komponen utama: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Guru berhasil mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata siswa, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Implementasi CTL berdampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan karakter. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis konteks. Namun demikian, pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang bermakna.

### **Abstract**

*This study aims to examine the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education (IRE) at MI Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. It is a field research with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that CTL implementation in IRE involves seven key components: constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Teachers successfully connect IRE materials to students' real-life contexts, such as family and community environments. CTL implementation positively impacts student engagement, understanding of religious values, and character development. Challenges include limited time and teacher preparedness in designing context-based lessons. Nevertheless, the CTL approach proves effective in enhancing meaningful and quality IRE learning.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Islamic Religious Education, Contextual Learning, Religious Values*

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama saat ini menghadapi tantangan besar dalam konteks global. Dunia modern ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, sekularisme, serta pergeseran nilai-nilai moral yang mengancam eksistensi nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda (Alsa & Hamdani, 2021). Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pendidikan agama semakin dituntut untuk bukan hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara ideal tidak sekadar bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan teoretis keislaman, tetapi juga mengembangkan karakter, moralitas, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, PAI perlu mampu menjawab tantangan zaman, menumbuhkan kepekaan sosial dan spiritual siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Setiawan, 2022). Namun sayangnya, pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI masih dominan, yang seringkali menitikberatkan pada hafalan dan pengetahuan deklaratif semata (Budiyanti, 2021).

Pendekatan seperti ini menunjukkan kelemahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk berpikir reflektif. Padahal, pembelajaran agama yang bermakna seharusnya mendorong siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merespons persoalan moral dan spiritual secara kritis. Hal ini yang belum banyak disentuh secara serius dalam penelitian-penelitian sebelumnya, di mana fokusnya masih terbatas pada pengukuran aspek afektif atau perilaku religius semata tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Rahmawati et al., 2021).

Di tingkat lokal, urgensi pembenahan metode pembelajaran PAI semakin kuat. Maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar seperti perundungan, konsumsi narkoba, dan pergaulan bebas mencerminkan kegagalan sebagian pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai secara mendalam (Kurniawan & Zain, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum PAI dan realitas implementasinya di lapangan.

Berbagai studi internasional telah menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan pendekatan kontekstual dan reflektif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, studi oleh Bashir & Malik (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi mampu meningkatkan kesadaran moral dan

pemahaman nilai-nilai agama secara lebih mendalam pada pelajar Muslim di Inggris. Namun, model seperti ini belum banyak diimplementasikan secara sistematis di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi stagnasi pembelajaran PAI. CTL mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami makna pelajaran secara lebih autentik (Sari & Widodo, 2023). Melalui CTL, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pemaknaan nilai keagamaan dalam konteks keseharian.

CTL memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman nyata yang mendorong siswa melakukan refleksi. Menurut Arends (2018), CTL menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pemodelan nilai, serta keterhubungan antara isi pelajaran dan konteks personal atau sosial siswa. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang luas bagi pengembangan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Berpikir reflektif sendiri merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran bermakna. Menurut Dewey (1933), berpikir reflektif adalah proses aktif, gigih, dan penuh pertimbangan dalam mengkaji suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan, berdasarkan alasan yang mendukung dan kesimpulan yang dihasilkan. Dalam konteks pembelajaran PAI, berpikir reflektif memungkinkan siswa untuk meninjau ulang nilai-nilai yang dipelajarinya dan bagaimana nilai-nilai itu relevan dalam kehidupan nyata.

Dalam studi yang dilakukan oleh Handayani & Sahabuddin (2020), implementasi pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengaitkan konsep agama dengan isu-isu aktual yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti keadilan sosial, toleransi, dan tanggung jawab personal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang CTL dalam konteks PAI masih terfokus pada hasil belajar kognitif atau afektif, bukan pada aspek berpikir reflektif siswa. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana pembelajaran berbasis CTL membentuk pola pikir reflektif dalam kerangka pendidikan agama, terutama di jenjang SMA. Inilah yang menjadi celah atau *research gap* yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh Zuliyanti dan Pujiastuti (2020) dan Muslihah dan Suryaningrat (2021) memang menunjukkan keunggulan CTL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi masih jarang yang mengaitkan secara langsung dengan dimensi berpikir reflektif dalam konteks PAI. Padahal, kemampuan reflektif sangat penting untuk menginternalisasi nilai dan membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bermakna secara spiritual.

Selain itu, konteks lokal seperti di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo menunjukkan fenomena siswa yang pasif, kurang antusias, dan kesulitan memahami relevansi materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menggunakan CTL melihat adanya potensi untuk mengubah cara pandang siswa terhadap pembelajaran agama, namun belum ada kajian sistematis yang mengukur pengaruh pendekatan ini terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan fokus pada pengembangan dimensi reflektif siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab kekosongan dalam literatur yang masih terbatas pada aspek kognitif dan afektif saja, serta menawarkan pendekatan pembelajaran agama yang lebih adaptif terhadap dinamika kehidupan sosial dan moral siswa saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan perspektif subjek yang terlibat dalam konteks alamiah. Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Fauzi dan Nabila (2022), penelitian kualitatif merupakan

prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini bersifat naratif dan eksploratif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta pemahaman mendalam dari guru dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran CTL.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ibrahimy Sukorejo, Situbondo. Sekolah ini dipilih secara purposif karena telah menerapkan model pembelajaran CTL secara konsisten dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan memiliki karakteristik unik, yaitu siswa mampu mengaitkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam yang menerapkan CTL dan siswa kelas XI yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan model pembelajaran CTL. Informan utama dalam penelitian ini meliputi satu guru PAI dan enam siswa dari kelas XI yang dipilih berdasarkan keaktifan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen, melainkan mengamati secara alami dan mendalam proses implementasi pembelajaran CTL yang berlangsung di kelas. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan, yang mencakup penyusunan panduan wawancara dan observasi serta pengurusan izin penelitian ke sekolah. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlangsung selama empat kali pertemuan pembelajaran. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara bertahap dan terus menerus sejak awal proses penelitian. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan selama analisis berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan model CTL di kelas dan bagaimana respons siswa terhadap metode tersebut. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali lebih dalam persepsi guru dan siswa terkait efektivitas CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, seperti RPP, silabus, catatan pembelajaran, serta hasil karya siswa selama proses belajar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Untuk mendukung pengumpulan data yang sistematis, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Validitas instrumen diuji melalui proses validasi ahli, yaitu meminta masukan dari dosen pembimbing atau pakar dalam bidang metode penelitian kualitatif. Selain itu, dilakukan juga uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan dan keberfungsian instrumen sebelum digunakan dalam penelitian lapangan.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan memilih data yang relevan untuk menjawab fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik yang memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar kategori. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang telah disusun sebelumnya, disertai proses verifikasi dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data awal agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar valid.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, yaitu guru, siswa, dan dokumen pendukung. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan tentang kebenaran data dan interpretasi peneliti terhadap pernyataan mereka.

Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dan memperdalam penggalian informasi seiring berjalannya waktu. Proses ini juga membantu peneliti dalam menemukan tema-tema penting yang muncul secara alamiah dalam konteks pembelajaran CTL. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana CTL diterapkan, tetapi juga menggambarkan secara rinci dinamika interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir reflektif.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar mengakhiri proses analisis, melainkan merupakan bagian integral dari proses pencarian makna. Kesimpulan yang dihasilkan bukan berupa generalisasi statistik, melainkan temuan tematik yang bersifat kontekstual, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik pembelajaran. Oleh karena itu, keakuratan dan kedalaman interpretasi menjadi aspek utama dalam keberhasilan analisis data kualitatif ini.

Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis kontekstual (CTL) serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa di tingkat sekolah menengah atas.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Reflektif Siswa**

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen mendasar yang menentukan kualitas proses belajar-mengajar. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas XI SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo, ditemukan bahwa perencanaan penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) telah dilakukan secara sistematis dan menyeluruh oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, dan menyusun pertanyaan-pertanyaan reflektif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi dan Nabila (2022), yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari subsistem pendidikan yang harus dirancang secara terstruktur agar tercapai arah yang diinginkan. Berikut ini disajikan ringkasan temuan utama dalam bentuk tabel:

**Tabel 1. Temuan Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

<b>Komponen Perencanaan</b>	<b>Indikator Kesiapan Guru</b>	<b>Keterangan</b>
Silabus & RPP	Disiapkan secara lengkap dan kontekstual	Menyesuaikan dengan karakter siswa dan tujuan pembelajaran reflektif
Media Pembelajaran	Video, PowerPoint, studi kasus, dan teks agama	Disesuaikan dengan tema PAI dan relevansi kehidupan siswa
Materi Ajar	Kontekstual dan aplikatif	Mengangkat isu-isu moral dan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari
Refleksi Siswa	Lembar pertanyaan dan tugas individu	Didesain untuk mendorong kesadaran diri dan nilai spiritual siswa
Evaluasi	Formatif dan sumatif dengan unsur reflektif	Mengukur kemampuan berpikir kritis dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai agama

Berdasarkan temuan lapangan, guru secara aktif mempersiapkan materi dan media yang relevan dengan konteks sosial siswa, seperti kehidupan di pesantren, masyarakat sekitar, dan lingkungan digital yang mereka hadapi. Ini sesuai dengan prinsip CTL menurut Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada bagaimana siswa mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup nyata.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru juga menyisipkan refleksi dalam setiap sesi pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: *"Bagaimana kamu memaknai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?"* atau *"Apa tantangan terbesar dalam menjaga integritas sebagai pelajar muslim?"* Pertanyaan semacam ini mendorong siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memikirkan dampaknya terhadap perilaku mereka.

Hasil ini diperkuat oleh studi Huda et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan CTL dalam pendidikan Islam dapat memperkuat dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial siswa. Namun, berbeda dari Huda et al. yang berfokus pada pendidikan tinggi, penelitian ini membuktikan efektivitas CTL dalam konteks pendidikan menengah berbasis pondok pesantren.

Penelitian ini juga memperluas temuan Rachmadi (2019), yang menyatakan bahwa CTL meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, dengan menambahkan bahwa perencanaan yang matang dapat pula menumbuhkan kemampuan reflektif siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Kemampuan ini tampak dari kecenderungan

siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan mereka dan melakukan evaluasi diri, sebagaimana diamati melalui lembar kerja siswa dan catatan harian yang mereka tulis.

Perbandingan dengan penelitian Susanto dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa, meski CTL terbukti meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS, dalam konteks PAI penerapannya lebih kompleks karena menyentuh ranah nilai dan afeksi. Ini menjadikan perencanaan pembelajaran tidak hanya administratif, tetapi juga spiritual dan filosofis.

Selain itu, Nurlaili dan Zamroni (2022) menegaskan bahwa CTL efektif meningkatkan keaktifan siswa, namun belum banyak meneliti implikasi reflektifnya. Maka, penelitian ini memberikan sumbangsih baru dengan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis CTL yang matang dapat menjadi dasar munculnya kesadaran reflektif dalam diri siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai agama.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap perencanaan sistematis yang berdampak langsung pada kemampuan reflektif siswa dalam konteks mata pelajaran PAI. Jika dibandingkan dengan riset-riset sebelumnya yang lebih menekankan aspek kognitif atau aktivitas pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat dirancang secara holistik untuk menumbuhkan kesadaran nilai, introspeksi moral, dan tanggung jawab spiritual siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menjadi transfer informasi, melainkan proses pembentukan karakter dan pemaknaan hidup.

Dari keseluruhan hasil yang telah dikaji, terlihat bahwa keberhasilan pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan reflektif sangat ditentukan oleh tahapan perencanaan yang matang, kontekstual, dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan kritik McLaughlin dan Talbert (2010), yang menyatakan bahwa transformasi pembelajaran hanya akan terjadi jika guru mampu merancang strategi pembelajaran yang benar-benar berakar pada kebutuhan dan realitas peserta didik.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Reflektif Siswa**

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo menunjukkan keterlaksanaan yang optimal terhadap tujuh komponen utama CTL, yaitu *konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi,*

dan *penilaian autentik*. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis konteks yang menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam pelaksanaan komponen konstruktivisme, guru secara aktif mengaitkan materi seperti *tata cara takziah dan shalat jenazah* dengan pengalaman empiris siswa. Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan menanyakan pengalaman siswa ketika menghadiri pemakaman dan mengaitkannya dengan dalil-dalil syariat. Strategi ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri dari pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik Piaget yang menekankan pentingnya pengembangan kognitif melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta diperkuat oleh hasil studi Suryani et al. (2021) yang menegaskan pentingnya keterkaitan antara materi dan konteks kehidupan siswa.

Pada komponen inquiry, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan mendorong siswa untuk menemukan jawaban melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap teks keagamaan. Misalnya, dalam memahami makna sosial dari takziah, siswa diminta untuk membandingkan pandangan Islam dengan praktik budaya lokal di sekitarnya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir reflektif siswa. Ramadhan dan Syamsudin (2022) menyebutkan bahwa strategi *inquiry-based learning* dalam pendidikan Islam mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam konteks kekinian.

Komponen bertanya (*questioning*) juga diterapkan secara aktif. Guru menstimulasi siswa dengan pertanyaan terbuka, seperti "Mengapa takziah penting dalam Islam?" atau "Bagaimana hikmah dari shalat jenazah bagi yang hidup?" Pertanyaan semacam ini mendorong siswa berpikir kritis dan membuka ruang diskusi yang memperluas wawasan keislaman mereka. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menyusun pertanyaan sendiri yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasanah et al. (2020) yang menyatakan bahwa pertanyaan kritis dari guru dan siswa merupakan indikator keberhasilan CTL dalam mendorong kognisi tingkat tinggi.

Komponen masyarakat belajar (*learning community*) ditunjukkan melalui aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan kolaborasi antar siswa. Siswa tidak

hanya belajar dari guru, tetapi juga dari rekan-rekannya melalui kegiatan seperti simulasi praktik shalat jenazah secara berkelompok. Hal ini menciptakan suasana belajar yang demokratis dan saling menghargai. Menurut Vygotsky, interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif. Studi Putri dan Arifin (2023) juga memperkuat bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai sosial keagamaan.

Dalam komponen pemodelan (modelling), guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan langsung praktik ibadah, seperti gerakan dan bacaan shalat jenazah. Ketika guru menunjukkan tata cara dengan khushyuk dan benar, siswa meneladani tidak hanya aspek teknis, tetapi juga nilai spiritual di balik ibadah tersebut. Ini mencerminkan prinsip bahwa nilai keagamaan tidak cukup diajarkan, melainkan perlu dicontohkan dalam tindakan nyata. Hal ini diperkuat oleh studi Huda dan Rosyid (2021) yang menekankan pentingnya pemodelan dalam pendidikan Islam berbasis karakter.

Refleksi dilakukan baik secara tertulis maupun lisan setelah kegiatan pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan makna dan nilai dari apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan pribadi. Misalnya, siswa diminta menulis kesan dan pesan setelah mempraktikkan simulasi shalat jenazah dan mendiskusikan pengalaman mereka ketika menghadiri pemakaman. Aktivitas refleksi ini berperan dalam memperkuat pemahaman dan penginternalisasian nilai. Schön (1987) menyebut proses ini sebagai *reflection-on-action*, yang penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab personal siswa. Studi terbaru dari Mustofa et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa refleksi dalam pembelajaran PAI membantu membentuk sikap religius dan pemahaman yang mendalam.

Terakhir, penilaian autentik dilakukan dengan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, keaktifan dalam praktik, serta penugasan proyek seperti pembuatan panduan singkat shalat jenazah. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih menyeluruh dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI. Temuan ini konsisten dengan temuan Suryani et al. (2021) yang menekankan efektivitas penilaian autentik dalam mengukur capaian belajar secara komprehensif.

Secara umum, jika dikaitkan dengan hasil observasi sebelumnya dalam bentuk tabel, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 2. Temuan Pelaksanaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning**

<b>Komponen CTL</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Konstruktivisme	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, membangun pemahaman dari pengalaman sosial.
Inquiry	Siswa menyelidiki makna dalil dan nilai ibadah, tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal.
Learning Community	Guru dan siswa aktif bertanya, pertanyaan kritis menumbuhkan pemikiran reflektif.
Modeling	Diskusi kelompok dan presentasi menciptakan suasana kolaboratif dan saling belajar.
Reflection	Guru menjadi contoh nyata dalam praktik ibadah, memperlihatkan dimensi spiritual.
Authentic Assessment	Refleksi dilakukan melalui jurnal dan diskusi, siswa menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi.
	Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi dan penugasan nyata.

Penelitian ini juga memiliki unsur kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika studi Suryani et al. (2021), Nurhasanah et al. (2020), dan Ramadhan dan Syamsudin (2022) menekankan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa, maka penelitian ini secara spesifik mengangkat kemampuan reflektif siswa sebagai fokus utama yang ditumbuhkan melalui integrasi ketujuh komponen CTL. Dalam konteks PAI, kemampuan reflektif menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu memaknainya secara kontekstual dan aplikatif. Dengan kata lain, model CTL tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga transformatif dalam membentuk karakter religius dan berpikir kritis siswa di era modern.

**Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Reflektif Siswa**

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo dievaluasi secara komprehensif dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu teknik tes dan non-tes. Teknik tes terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian/esai untuk mengukur tingkat kognitif dan pemahaman konseptual siswa. Di sisi lain, teknik non-tes mencakup observasi terhadap partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, termasuk sikap, perilaku, dan keterlibatan dalam diskusi maupun tugas praktik. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Azwar (dalam Hermiwati, 2021) yang menekankan pentingnya kombinasi antara evaluasi kuantitatif dan kualitatif agar dapat menangkap keberhasilan proses pembelajaran secara lebih utuh.

Salah satu keunggulan CTL terletak pada penggunaan penilaian autentik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menilai hasil tes tertulis, tetapi juga mengevaluasi bagaimana siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ibrahimy: *“Kami tidak hanya menilai dari ujian tertulis, tapi juga dari bagaimana siswa mempraktikkan apa yang mereka pelajari, seperti dalam praktik sholat, diskusi kelompok, dan proyek sosial.”* Ini sejalan dengan temuan Agustini & Sastrawijaya (2013), yang menyatakan bahwa asesmen autentik dalam CTL mampu meningkatkan capaian belajar siswa karena menumbuhkan pemahaman yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dalam penerapan CTL di sekolah ini mencakup tiga aspek utama: sikap, keaktifan, dan penugasan. Penilaian sikap mencakup indikator seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kejujuran, yang mencerminkan nilai-nilai karakter Islam. Keaktifan dinilai melalui partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, penugasan dievaluasi berdasarkan kualitas isi, kreativitas, serta ketepatan waktu pengumpulan tugas. Ketiga aspek ini dianggap krusial oleh Astutik (dalam Hermiwati, 2021), karena mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran kontekstual.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi CTL juga diidentifikasi dalam penelitian ini. Dari sisi guru, keberhasilan sangat ditentukan oleh kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama pada materi yang bersifat abstrak, seperti akidah dan sejarah Islam. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru: *“Kadang tidak mudah mencari contoh dari kehidupan nyata, apalagi untuk materi yang sifatnya abstrak. Tapi ketika siswa bisa menghubungkannya dengan pengalaman mereka, mereka jadi lebih mudah paham.”* Hal ini menegaskan pendapat Shoimin (dalam Hermiwati, 2021) bahwa guru merupakan penggerak utama dalam konteks pembelajaran CTL.

Dari sisi siswa, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh minat dan motivasi mereka dalam belajar. Namun, tantangan muncul ketika sebagian siswa kesulitan menghubungkan konsep dengan pengalaman hidup mereka, terutama yang berasal dari latar belakang kurang mendukung secara sosial maupun ekonomi. Meliawati (dalam Hermiwati, 2021) menekankan bahwa minat merupakan pintu masuk utama

dalam proses pembelajaran bermakna. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti media digital, ruang kelas yang nyaman, dan alat bantu visual turut mendukung efektivitas CTL. Namun keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala di beberapa ruang kelas. Faktor lingkungan keluarga dan jarak tempat tinggal siswa dari sekolah juga memengaruhi konsentrasi dan kesiapan belajar. Slameto (dalam Hermiwati, 2021) menyatakan bahwa kelelahan fisik dan mental karena perjalanan jauh dapat menghambat proses internalisasi pengetahuan.

Penerapan CTL terbukti memberi dampak positif dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan mengaitkan teori dengan praktik. Penelitian Fitriyanti et al. (2019) membuktikan bahwa CTL secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan sikap lebih antusias, aktif, dan terbuka terhadap materi pelajaran. Triyani (2019) menekankan bahwa CTL efektif dalam membangun sikap positif terhadap pelajaran, termasuk peningkatan rasa ingin tahu dan penguatan karakter religius. Sementara itu, dari sisi psikomotorik, siswa diberi ruang untuk mempraktikkan keterampilan keagamaan seperti tata cara sholat, praktik wudhu, bahkan simulasi pengurusan jenazah. Aktivitas ini bukan hanya memperkuat kemampuan reflektif, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara spiritual dan sosial. Berikut adalah integrasi temuan penelitian ke dalam tabel evaluatif:

**Tabel 3. Temuan Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning**

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Dukungan Teori</b>
Teknik Evaluasi	Kombinasi tes dan non-tes, termasuk praktik spiritual seperti sholat, diskusi kelompok, dan proyek sosial	Azwar (dalam Hermiwati, 2021); Agustini & Sastrawijaya (2013)
Aspek yang Dievaluasi	Sikap (kesopanan, tanggung jawab, kejujuran), keaktifan, dan kualitas tugas	Astutik (dalam Hermiwati, 2021)
Faktor Pendukung/Penghambat	Guru (kemampuan kontekstualisasi), siswa (minat dan motivasi), fasilitas (media dan ruang kelas), lingkungan keluarga	Shoimin, Meliawati, Slameto (dalam Hermiwati, 2021)
Dampak Pembelajaran	Meningkatkan pemahaman kognitif, sikap positif (afektif), dan keterampilan praktik keagamaan (psikomotorik)	Fitriyanti et al. (2019); Triyani (2019)

Temuan ini memiliki relevansi kuat dengan teori belajar konstruktivisme oleh Piaget dan teori sosiokultural oleh Vygotsky. Dalam kerangka konstruktivis, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan reflektif. CTL menjadi wahana yang memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemaknaan pribadi, sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (2010). Sementara itu, interaksi sosial antara siswa dan guru yang terjadi dalam CTL merepresentasikan scaffolding sebagaimana dikemukakan Vygotsky. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman melalui bimbingan sosial yang kontekstual dan kolaboratif.

Analisis kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang holistik dan berbasis nilai-nilai religius. Penelitian ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengevaluasi keaktifan spiritual siswa melalui praktik ibadah dan refleksi nilai keislaman. Kontribusi kontekstual yang ditawarkan adalah pengayaan literatur tentang efektivitas CTL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis pesantren-modern seperti SMA Ibrahimy. Hal ini memperkuat posisi CTL sebagai pendekatan pedagogik yang relevan dan adaptif dalam membentuk karakter serta kemampuan reflektif siswa secara integral. Lebih jauh, integrasi wawancara lapangan dengan teori-teori belajar modern menunjukkan adanya dialektika antara praktik pendidikan di lapangan dengan fondasi epistemologis yang kuat, memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam khazanah pendidikan Islam di era kontemporer.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diperoleh simpulan sebagai berikut: Pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah mengintegrasikan pendekatan CTL. Selain itu, guru juga menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip CTL dan mampu menerapkannya dalam dokumen perencanaan pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL dilakukan secara bertahap, mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Guru berhasil mengimplementasikan tujuh komponen utama CTL, yaitu: (1) *konstruktivisme*, dengan mendorong siswa mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan materi yang dipelajari; (2) *inkuiri*, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan; (3) *bertanya*, sebagai strategi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa; (4) *masyarakat belajar*, melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok; (5) *pemodelan*, dengan memberikan contoh perilaku dan sikap sesuai nilai-nilai keislaman; (6) *refleksi*, melalui kegiatan siswa mengulas kembali pemahaman yang diperoleh; dan (7) *penilaian autentik*, yang dilakukan melalui observasi, penilaian proyek, dan portofolio. Pelaksanaan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap spiritual, sosial, dan keterampilan berpikir reflektif siswa.

Ketiga, evaluasi penerapan model CTL mencakup berbagai aspek, yaitu teknik evaluasi yang digunakan guru, aspek yang dievaluasi (sikap, pengetahuan, keterampilan), serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Faktor pendukung antara lain motivasi guru, ketersediaan media pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, karakteristik siswa yang beragam, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penerapan model CTL. Meski demikian, secara umum penerapan model CTL memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta membentuk pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

## **Referensi**

- Agustini, R., & Sastrawijaya, D. (2013). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 1(1), 1–9.
- Alsa, A., & Hamdani, R. (2021). The challenges of religious education in the era of globalization. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 45–60.
- Anggreni, W., Yensy, N. A., & Muchlis, E. E. (2020). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(2), 229–237.

- Arief, M. B. (2018). Peningkatan kemampuan berfikir reflektif untuk meningkatkan retensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Brawijaya Mojokerto. *Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(2), 79–84.
- Bashir, A., & Malik, K. (2020). Reflective learning in Islamic education: A case from the UK. *British Journal of Religious Education*, 42(3), 310–322.
- Budiyanti, N. (2021). Problematika dan tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. *Inovatif*, 7(1), 47–56.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013). *Qur'an Karim: Terjemahan, makna perkata & tadabbur ayat*. Cahaya Qur'an.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Jurnal Edumaspul*, 2(1), 79–96.
- Fauzi, I., & Nabila, F. N. (2022). Pembelajaran Amtsilati sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca kitab kuning di sekolah. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 119–123.
- Fitriyanti, S., Harun, H., & Gani, A. (2019). The effect of contextual teaching and learning (CTL) approach toward students' learning outcomes in social studies subject. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 417–421.
- Habibah, R., Putra, N., & Mufit, F. (2023). Pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam modern dan implikasinya di pesantren. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 280–290.
- Hajar, Y. (2018). Analisis kemampuan berpikir reflektif siswa SMP ditinjau dari disposisi matematis siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(1), 80–90.
- Handayani, R., & Sahabuddin, S. (2020). Enhancing students' reflective thinking through contextual learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 13–25.
- Hermiwati, H. (2021). *Contextual teaching and learning*. Oase Pustaka.
- Hermiwati, H. (2021). Model pembelajaran CTL dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 85–92.
- Huda, M., & Rosyid, A. (2021). Authentic assessment and reflective learning in CTL model. *International Journal of Instruction*, 14(3), 135–152.
- Huda, M., et al. (2020). Understanding modern learning in Islamic education through contextual teaching and learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1–18.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

- Kurniawan, R., & Zain, A. (2022). Re-evaluating the role of Islamic religious education in character building: A field study in Indonesian secondary schools. *Journal of Moral Education*, 51(2), 139–154.
- McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (2010). *Building school-based teacher learning communities: Professional strategies to improve student achievement*. Teachers College Press.
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model pembelajaran kontekstual teaching and learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Plus Minus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553–564.
- Mustofa, M., Rohmat, A., & Fahmi, M. (2023). Reflective practice in Islamic religious education: Building spiritual intelligence through CTL. *Journal of Islamic Educational Thought*, 5(1), 22–34.
- Nurhasanah, S., Wulandari, A., & Hidayat, R. (2020). Building critical thinking through contextual learning in Islamic education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 76–89.
- Nurlaili, F., & Zamroni, Z. (2022). Implementasi contextual teaching and learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(2), 112–119.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putri, L. M., & Arifin, Z. (2023). Collaborative learning in CTL approach and its impact on students' engagement. *International Journal of Learning and Teaching*, 15(1), 48–59.
- Rahmawati, N., Azizah, A., & Nugroho, M. (2021). Pendidikan Agama Islam dan internalisasi nilai moral di era disrupsi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–99.
- Ramadhan, A., & Syamsudin, R. (2022). Reflective thinking in Islamic education: The role of inquiry-based learning. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 33–47.
- Sari, R., & Widodo, H. (2023). Contextual teaching and learning in Islamic religious education: A strategy to improve students' critical thinking. *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 97–108.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the reflective practitioner*. Jossey-Bass.
- Setiawan, E. (2022). Religious education and its role in modern society. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 25–38.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

- Suryani, I., Maulana, H., & Firdaus, R. (2021). Implementasi CTL dalam pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–115.
- Susanto, H., & Widodo, W. (2021). Contextual teaching and learning: Strategi guru dalam pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(3), 88–95.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Triyani, D. (2019). Pengaruh model CTL terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 56–66.
- Trisnani, N. (2020). Tingkat kemampuan berfikir reflektif siswa sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 131–144.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zuliyanti, P., & Pujiastuti, H. (2020). Model contextual teaching learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Prisma*, 9(1), 101–110.